

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan (Depag RI, 2005: 46).

Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. (www.ziddu.com).

Mata pelajaran Fiqih sangat berhubungan erat dengan dunia nyata siswa, misalnya thaharah, shalat, haji dan umrah, merawat jenazah, jual beli, warisan dan lain-lain. Untuk itu seorang guru harus kreatif dalam

menyampaikan materi pelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa merasa tertarik dan mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru secara maksimal.

Kerangka berpikir di atas menggambarkan bahwa mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada siswa. Keberhasilan proses pembelajaran terlihat antara lain dari hasil belajar siswa. Sehingga standar bagi keberhasilan belajar biasanya ditetapkan dengan nilai hasil belajar siswa. Dari pengamatan di kelas terungkap bahwa umumnya siswa memperhatikan apabila guru menjelaskan materi pelajaran dan memberikan latihan soal-soal. Namun komunikasi di kelas umumnya terjadi satu arah yang didominasi oleh guru.

Dalam pembelajaran jarang ada siswa yang bertanya, baik terhadap guru maupun temannya. Bila menghadapi soal latihan yang sulit, hanya sebagian kecil siswa yang tertantang untuk menyelesaikannya. Siswa lainnya hanya menunggu guru membahas soal tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa umumnya siswa bersifat pasif. Hal ini merupakan salah satu penyebab belum tercapainya standar keberhasilan yang ditetapkan kurikulum.

Menurut Eggen dkk (1996: 1), efektivitas pembelajaran terjadi apabila siswa aktif terlibat dalam mengorganisasikan hubungan di antara informasi yang diberikan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa harus disertai dengan upaya meningkatkan kerjasama siswa.

Proses pembelajaran itu mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran semestinya dirancang agar memperlancar belajar siswa. Pembelajaran mestinya dirancang dengan menggunakan rancangan sistem. Begitu juga, pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana orang itu belajar (Nurhadi dkk, 1998). Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, hasil belajar dan pengalaman belajar siswa.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran Fiqih di MTs Ma'hadut Tholabah adalah masih rendahnya daya serap siswa. Adanya anggapan bahwa Fiqh hanyalah mata pelajaran yang tidak termasuk dalam mata pelajaran yang diikutkan dalam Ujian Nasional (UN) menjadi salah satu sebab ketidakseriusan siswa mempelajarinya. Inilah yang membuat peserta didik statis dan kurang berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai mata pelajaran Fiqih, baik itu nilai ulangan harian, ulangan tengah semester maupun ulangan semester, yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada tahun ajaran 2010/2011, KKM untuk mata pelajaran Fiqih adalah 65. Yang menjadi permasalahan sekarang, untuk siswa kelas VIII A pada mata pelajaran Fiqh, pada semester gasal kemarin masih banyak siswa yang belum mencapai KKM, atau sudah mencapainya tetapi dengan

nilai batas minimum KKM yaitu 65. Sehingga diperlukan sebuah solusi yang bisa meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam proses belajar mengajar siswa sering kali kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan tersebut termasuk pada mata pelajaran Fiqh. Karena selama ini siswa selalu pasif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa menyepelekan pelajaran. Padahal pada mata pelajaran Fiqh ini peserta didik dituntut mengerjakan soal yang beraneka ragam bentuk. Sementara sebelum mengerjakan soal, peserta didik sudah menyerah.

Model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan kerjasama siswa. Karena semakin tepat metode yang digunakan maka akan semakin efektif dalam pencapaian tujuan. (Semiawan, 1992: 6).

Untuk meningkatkan hasil belajar dan kerjasama siswa dapat digunakan berbagai macam model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Team Assisted Individualization (TAI) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya,

kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan, aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) tidak sama sekadar bekerja dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran *Team*

Assisted Individualization (TAI) dengan benar, akan memungkinkan pendidik, mengelola kelas dengan lebih efektif. (Lie, 2004: 28).

Berdasarkan paparan di atas maka penulis terdorong untuk meneliti tentang “Implementasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Tindakan pada Siswa Kelas VIII A di MTs Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal).

B. PERMASALAHAN

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kerjasama Siswa Kelas VIII A MTs Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal?
2. Apakah dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII A MTs Ma’hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan

kerjasama siswa Kelas VIII A MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

2. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII A MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal sehingga mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Fiqh.

D. MANFAAT PENELITIAN.

1. Manfaat bagi siswa MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal:
 - a. Hasil belajar siswa MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal pada mata pelajaran Fiqh dapat meningkat.
 - b. Kompetensi siswa pada mata pelajaran Fiqh dapat meningkat.
 - c. Motivasi dan minat siswa terhadap mata pelajaran Fiqh dapat meningkat.
 - d. Terjalin sikap gotong-royong dan kerjasama yang baik antar siswa.
 - e. Persaingan sehat dalam berprestasi di kelas.
2. Manfaat bagi guru MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal:
 - a. Adanya inovasi model pembelajaran Fiqih dari dan oleh guru yang menitikberatkan pada penerapan model pembelajaran *Team*

Assisted Individualization (TAI) yang diharapkan dapat dipakai seterusnya di MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.

- b. Mewujudkan kesepakatan dari para guru untuk menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Fiqih di MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.
 - c. Memberikan kontribusi positif dalam pengembangan cara berfikir.
 - d. Memberikan dorongan dan dukungan akan pentingnya bertekad untuk terus memperbaiki diri.
3. Manfaat bagi pihak sekolah:
- a. Mendapatkan panduan tentang model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).
 - b. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran maka diharapkan dapat meningkatkan peringkat MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi sekolah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama untuk rujukan pembelajaran di MTs Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal.
4. Manfaat bagi peneliti:

- a. Memberikan wawasan baru kepada peneliti tentang model pembelajaran yang efektif dari penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).
- b. Mendapatkan pengalaman langsung pelaksanaan pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

E. TELAAH PUSTAKA

Penelitian tentang model pembelajaran kooperatif tipe TAI telah banyak dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, namun yang secara fokus meneliti tentang implementasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah belum penulis temukan.

Berikut beberapa penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, diantaranya, *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Saminanto, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, dengan judul *Upaya Peningkatan Pemahaman Konsep dan Keaktifan Mahasiswa Mata Kuliah Aljabar Linier dengan Penerapan Team Assisted Individualization (TAI)*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh evaluasi pembelajaran mata kuliah Aljabar Linier yang pada tahun-tahun sebelumnya menunjukkan adanya pemahaman konsep yang sangat kurang, hal ini dapat dilihat dari rendahnya nilai sisipan yang berkaitan dengan materi transformasi linier ini masih di bawah ketuntasan yang ditetapkan

yaitu 60 dengan nilai 2,0. Kondisi seperti ini tentunya berimbas pada nilai UAS yang berkaitan juga dengan materi transformasi linier.

Pelaksanaan pembelajaran mata kuliah Aljabar Linier pada tahun-tahun sebelumnya masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Dapat dicatat proses pembelajaran masih sangat bergantung pada dosen. Mahasiswa mendengarkan dengan tuntas penjelasan dosen di papan tulis, setelah itu baru mencatat apa yang ada di papan tulis. Saat diberikan problem yang berbeda dari apa yang disampaikan dosen mahasiswa akan kesulitan dan tidak ada yang saling diskusi dengan teman di dekatnya. Hal ini sangat kontradiktif dengan apa yang dikehendaki oleh Matematika sendiri yaitu mampu belajar mandiri, mengembangkan *sense of mathematics*, dan memiliki kemampuan berpikir tinggi (*higher level thinking*).

Subjek dalam penelitian ini adalah Kelas TM 6B Semester VI Prodi Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang sedang mendapatkan mata kuliah Aljabar Linier. Dari hasil pembelajaran siklus I yang dilihat dari 2 indikator keberhasilan adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Dari hasil pengamatan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran siklus I dapat disimpulkan bahwa mahasiswa sudah mulai terlibat aktif dalam proses pembelajaran walaupun belum optimal sesuai dengan harapan. Mahasiswa sudah mulai terlihat aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menulis, menyelesaikan tugas baik

individu maupun kelompok, aktif mengikuti turnamen baik individu maupun kelompok, aktif melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya pada kelompoknya dalam memahami konsep aljabar linier. Sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa sudah tidak lagi sepenuhnya bergantung pada dosen, meskipun belum mencapai indikator yang diinginkan, yaitu baru mencapai 65,24%. Sedangkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%.

2. Hasil Belajar Mahasiswa

Dari nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran siklus I cukup. Ini dapat dilihat dari rata-rata nilai mahasiswa yang telah dicapai yaitu 64,22, namun ini masih belum mencapai hasil ketuntasan belajar yang telah ditentukan yaitu 65. Mahasiswa yang belum mencapai batas ketuntasan ada 23 orang sedang mahasiswa yang telah mencapai batas ketuntasan ada 22 orang.

Setelah melakukan evaluasi dari hasil siklus 1, maka modul yang berupa SAP dan Lembar Kerja siklus 2 diadakan revisi-revisi. Dari hasil pembelajaran siklus 2 ini yang dilihat dari 2 indikator keberhasilan adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Rata-rata persentase penilaian keaktifan mahasiswa siklus 1 = 65,24% dan siklus 2 = 79,38%.

Dari hasil pengamatan keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran siklus 2 dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dapat

dikatakan sudah semuanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa secara individu hampir keseluruhan terlihat aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menulis, menyelesaikan tugas baik individu maupun kelompok, aktif mengikuti turnamen baik individu maupun kelompok, aktif melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya pada kelompoknya dalam memahami konsep aljabar linier. Sehingga dalam proses pembelajaran mahasiswa sudah tidak lagi bergantung pada dosen. Hal ini juga ditunjukkan dari rata-rata persentase hasil penilaian keaktifan mahasiswa mencapai 79,38% yang sudah berada di atas ketentuan yaitu 75%. Jika dibandingkan dengan siklus 1, keaktifan mahasiswa di siklus 2 ini sudah menunjukkan adanya peningkatan.

2. Hasil Belajar Mahasiswa

Rata-rata nilai tes akhir siklus 1 = 64,22 dan siklus 2 = 77,47. Dari nilai rata-rata hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran siklus 2 dapat disimpulkan sudah berada jauh di atas hasil ketuntasan belajar yang ditentukan yaitu 65. Jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran siklus 1, pada siklus 2 ini sudah menunjukkan adanya peningkatan.

Pada siklus 2 ini hampir semua mahasiswa telah tuntas belajar. Ini dapat dikatakan karena dari 45 mahasiswa, 44 orang mahasiswa telah tuntas belajar karena memperoleh nilai di atas batas ketuntasan yang telah ditentukan. Hanya 1 orang mahasiswa yang tidak tuntas belajar. Setelah dilakukan penelusuran ternyata mahasiswa tersebut memang

agak lemah untuk berpikir. Namun demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa hasil belajar mahasiswa dalam pemahaman konsep mata kuliah Aljabar Linier dengan penerapan TAI telah dapat ditingkatkan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Murtadlo, Dosen Jurusan PLB, FIP Universitas Negeri Surabaya, dengan judul *Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Berkesulitan Belajar Membaca Menulis Melalui Pendekatan Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) di SD*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa berkesulitan belajar membaca menulis permulaan di SD. Desain penelitian ini dirancang dengan pendekatan eksperimental. Metode pengumpulan data menggunakan alat bantu tes, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan statistic non parametrik "Uji Tanda" terhadap prestasi siswa berkesulitan belajar. Hasilnya adalah pembelajaran kooperatif tipe TAI berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa dan diharapkan bermanfaat bagi pengembangan model pembelajaran yang efektif terhadap siswa berkesulitan belajar di SD.

Sasaran yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas satu dan dua SD Negeri Waru I dan SD Negeri Waru IV, pada bidang pengajaran Bahasa Indonesia.

Tinjauan khusus, perbandingan belajar antara pendekatan kooperatif dan klasikal secara keseluruhan adalah:

1. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai berikut:

- a. Dari pengujian kelompok eksperimen pada kelas satu, diperoleh data bahwa jumlah subjek (n) = 40; mean = 20; standar deviasi (SD) = 3,162; dan (tanda +) = 39, besarnya pengaruh/tanda + dikurangi 0,5 (X) = 38,5; maka nilai hitung empiris (Z_H) diperoleh 5,85; nilai kritis 5% ; (untuk pengujian satu sisi) didapat nilai kritisnya Z (tabel curve normal) = 1,64 ; H_0 diterima jika $Z_H < 1,64$ dan H_0 ditolak bila $Z_H > 1,64$. Oleh karena $Z_H = 5,85 > 1,64$ berarti ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar.
 - b. Dari pengujian kelompok eksperimen pada kelas dua, diperoleh data bahwa $n = 40$; mean = 20; SD = 3,162; dan (tanda +) = 37 serta $X = 36,5$; maka nilai hitung empiris (Z_H) diperoleh 2,056; sedangkan nilai kritis 5% (untuk pengujian satu sisi) didapat pada tabel, nilai kritisnya $Z = 1,64$; H_0 diterima jika $Z_H < 1,64$ dan H_0 ditolak bila $Z_H > 1,64$. Oleh karena $Z_H = 2,056 > 1,64$ maka H_0 ditolak karena $Z_H = 2,056 >$ dari 1,64. Berarti ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar.
2. Adapun pembelajaran klasikal dalam kelompok kontrol baik kelas satu maupun kelas dua, tidak berpengaruh terhadap prestasi siswa. Pada kelas satu, diperoleh data bahwa $n = 40$; mean = 20; SD = 3,162; dan (tanda +) = 23 serta $X = 22,5$; nilai hitung empiris (Z_H) diperoleh 0,790; nilai kritis 5% (untuk pengujian satu sisi) maka nilai

kritisnya $Z = 1,64$; H_0 diterima jika $Z_H < 1,64$ dan H_0 ditolak bila $Z_H > 1,64$. Oleh karena $Z_H = 0,790 < 1,64$, maka H_0 diterima karena $Z_H 0,790 < 1,64$ berarti tidak ada pengaruh pembelajaran klasikal terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar. Pada kelas dua, diperoleh data bahwa $n = 40$; $\text{mean} = 20$; $SD = 3,162$; dan (tanda +) = 24 serta $X = 23,5$; sedangkan nilai hitung empiris (Z_H) diperoleh 1,107; nilai kritis 5% (untuk pengujian satu sisi), nilai kritisnya $Z = 1,64$; H_0 diterima jika $Z_H < 1,64$ dan H_0 ditolak bila $Z_H > 1,64$. Oleh karena $Z_H = 1,162 < 1,64$, maka H_0 diterima karena $Z_H 1,162 < 1,64$ berarti tidak ada pengaruh pembelajaran klasikal terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar. Siswa berkesulitan belajar ini disebabkan karena siswa berkesulitan menerima materi belajar, merasa bahan atau materi pembelajaran bertambah sulit baginya. Sehingga semakin hari semakin bertambah kompleks kesulitannya. Akhirnya siswa berkesulitan belajar tersebut berpotensi menjadi gelisah dan putus asa karena metode pembelajaran yang statis, mementingkan klasikal, dan konvensional. Namun, dengan pembelajaran kooperatif terjadi sebaliknya. Siswa berkesulitan belajar dibantu oleh teman-teman dalam kelompok sehingga terjadi interaksi multi arah, dan saling memberi kontribusi satu siswa terhadap lainnya dalam pembelajaran tutor teman sebaya. Hasil diskusi tersebut menjadikan hal yang sulit dapat dipecahkan siswa secara bersama sesuai dengan bahasa siswa itu sendiri. Suasana belajar tersebut

sangat nyaman, baik untuk perkembangan siswa tersebut. Mereka saling memberikan kontribusi satu sama lainnya. Hal ini terjadi, karena di dalam belajar siswa saling melengkapi, saling membantu saling ketergantungan positif, dan saling memberikan kontribusi satu sama lainnya, meskipun kemampuan setiap siswa berbeda. Perbedaan tersebut baik dalam kemampuan pembelajaran maupun dalam keterampilan kegiatan sehari-hari.

3. Khusus bagi siswa berkesulitan belajar

- a. Dari kelompok eksperimen pada kelas satu, diperoleh data bahwa $(n) = 5$; $\text{mean} = 2,5$; standar deviasi $(SD) = 1,25$; dan tanda $(+)$ = 5; serta $(X) = 5 - 0,5 = 4,5$; sedangkan nilai hitung empiris (ZH) diperoleh 1,60; nilai kritis 1% (untuk pengujian satu sisi) maka nilai kritisnya Z (tabel kurva normal) = 1,383; H_0 diterima jika $ZH < 1,383$ dan H_0 ditolak bila $ZH > 1,383$. Oleh karena $ZH = 1,60$ maka H_0 ditolak karena $ZH = 1,60 > 1,383$ berarti ada pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar. Dari kelas dua, diperoleh data bahwa $n = 9$; $\text{mean} = 4,5$; $SD = 2,25$; dan tanda $(+)$ = 9 serta $X = 8 - 0,5 = 7,5$; sedangkan nilai hitung empiris (ZH) diperoleh 1,777; nilai kritis 1% (untuk pengujian satu sisi) maka nilai kritisnya $ZH = 1,383$; H_0 diterima jika $ZH < 1,383$ dan H_0 ditolak bila $ZH > 1,383$. Oleh karena $ZH = 1,777 > 1,383$, maka H_0 ditolak karena $ZH = 1,777 > 1,383$ berarti ada pengaruh

pembelajaran kooperatif terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar.

- b. Hasil pada siswa kelompok kontrol sebagai berikut: Kelas satu, hasilnya sebagai berikut: $n = 5$; $M = 2,5$; $SD = 1,25$; dan (tanda $+$) = 2 serta $X = 2 - 0,5 = 1,5$; dan nilai hitung empiris (ZH) adalah -0,8; dengan nilai kritis 1% diketemukan dalam tabel 1,833. H_0 diterima jika $ZH < 1,383$ dan H_0 ditolak bila $ZH > 1,383$. Oleh karena $ZH = -0,8$ maka H_0 diterima karena $ZH = -0,8 < 1,383$ berarti tidak ada pengaruh pembelajaran klasikal terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar. Dengan demikian pembelajaran klasikal tidak berpengaruh terhadap prestasi pada siswa berkesulitan belajar di kelas satu. Sedangkan kelas dua, hasilnya sebagai berikut: $n = 9$; $M = 4,5$; $SD = 1,7$; dan (tanda $+$) = 2 serta $X = 2 - 0,5 = 1,5$; sedangkan nilai hitung empiris (ZH) diperoleh 1,688; nilai kritis 1% (untuk pengujian satu sisi) nilai kritisnya pada tabel Z = 1,383; H_0 diterima jika $ZH < 1,383$ dan H_0 ditolak bila $ZH > 1,383$. Oleh karena $ZH = -1,688$ maka H_0 diterima karena $ZH = -1,688 < 1,383$ berarti tidak ada pengaruh pembelajaran klasikal terhadap prestasi belajar siswa berkesulitan belajar.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Etty Suryati dengan judul *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*

(*Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas III Analisis Kimia SMKN 5 Bandung pada Mata Pelajaran Matematika*). Minimnya kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran dan kurang percaya diri siswa atas kemampuannya menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Penelitian ini mencobakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Maksudnya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelaah sampai sejauh mana efektifitas pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa dan ketercapaian ketuntasan belajar klasikal. Selain itu juga, untuk menelaah respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe TAI. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas III Analisis Kimia di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Bandung. Instrumen yang digunakan adalah Rencana Pembelajaran & Lembar Kerja Siswa, Tes Hasil Belajar, Lembar Observasi, Jurnal Harian Siswa, Angket, dan Pedoman Wawancara. Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 4 kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian dilihat dari hasil tes siswa pada setiap siklus dan nampak ada peningkatan hasil belajar yang cukup berarti. Begitu pula ketuntasan belajar klasikal meningkat dari katagori kurang menjadi cukup. Bahkan mendekati baik dengan persentase ketuntasan belajar 82,86 %. Ditinjau dari aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, jurnal harian, hasil angket, dan hasil wawancara

dapat disimpulkan bahwa, respon siswa positif terhadap pembelajaran kooperatif tipe TAI.

Ada beberapa perbedaan mendasar antara ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Saminanto adalah fokus pada upaya meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan mahasiswa mata kuliah Aljabar Linier pada prodi Matematika. Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Murtadlo fokus pada peningkatan prestasi belajar siswa berkesulitan belajar membaca menulis di SD. Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Etty Suharyati fokus pada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SMK. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan objek materi pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ma'hadut Tholabah Babakan Lebaksiu Tegal. Dengan hipotesa tindakan, model pembelajaran TAI dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar. Wal hasil dapat dikatakan bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

F. KERANGKA TEORI

A. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Team Assisted Individualization (TAI) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa)

yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok. Siswa diajari menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya. Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar

dalam model pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. (Suyitno, 2007: 10)

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) tidak sama sekadar bekerja dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan benar, akan memungkinkan pendidik, mengelola kelas dengan lebih efektif. (Lie, 2004: 28).

Tipe ini mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual, model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual, oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah, ciri khas pada model pembelajaran *cooperative learning* tipe TAI ini adalah: setiap peserta didik secara individual belajar model pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk di diskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara, karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Model pembelajaran TAI memiliki delapan komponen, kedelapan komponen tersebut adalah sebagai berikut: (1) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa, (2) *Placement Test*, yakni pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, (3) *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, (4) *Team Study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya, (5) *Team Scores and Team Recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan pemberian kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan memberikan dorongan semangat kepada kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam

menyelesaikan tugas, (6) *Teaching Group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok, (7) *Facts Test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, dan (8) *Whole-Class Units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran TAI memiliki beberapa langkah yaitu:

1. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
2. Guru memberikan kuis secara individual kepada peserta didik untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
3. Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 peserta didik dengan kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah) jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda-beda serta kesetaraan gender.
4. Hasil belajar peserta didik secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok.
5. Guru memfasilitasi peserta didik dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

6. Guru memberikan kuis kepada peserta didik secara individual.
7. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis.

Team Assisted Individualization (TAI) mempunyai sebuah siklus yang teratur sebagai petunjuk kegiatan sebagai berikut:

1. Tes Penempatan.

Tes penempatan merupakan langkah dalam pembelajaran TAI yang membedakannya dengan model-model pembelajaran yang lain. Pada tahap ini guru akan memberikan tes awal sebagai pengukur untuk menempatkan pada kelompoknya. Anak yang mempunyai nilai tinggi dalam tes penempatannya akan dikelompokkan dengan anak yang sedang dan rendah, sehingga kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen tingkat kemampuannya.

2. Pembentukan kelompok.

Kelompok ini terdiri dari 4-5 peserta didik yang dipilih berdasarkan tes penempatan.

3. Belajar Secara Individu

Setiap peserta didik bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara individu.

4. Belajar Kelompok, masing-masing peserta didik saling mengoreksi hasil pekerjaan teman satu kelompoknya dan mencari penyelesaian yang benar.

5. Perhitungan Nilai Kelompok

Perhitungan nilai kelompok dilaksanakan setelah para peserta didik diberikan tes akhir, masing-masing peserta didik mengerjakan tes secara individu kemudian nilainya akan dirata-rata menurut kelompoknya, nilai itulah yang menjadi nilai kelompok.

6. Pemberian Penghargaan Kelompok

Kelompok dengan nilai tertinggi pada setiap akhir siklus akan mendapatkan penghargaan, penghargaan ini bisa berupa pemberian sertifikat, hadiah, pujian.

Pada dasarnya model TAI ini lebih menekankan pada evaluasi peserta didik, setiap peserta didik mengerjakan tugas secara individu pada saat evaluasi, tetapi nilainya akan disumbangkan untuk kelompok. (Slavin, 2008: 199).

B. KERJASAMA

Kerjasama atau *cooperation* disebut sebagai bentuk fundamental dalam interaksi, maka pendapat ini menganggap bahwa kerjasama itu sinonim dengan seluruh kontak sosial. (Gunawan, 2000: 35).

Kerjasama merupakan salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Kerjasama memiliki dimensi yang sangat luas dalam kehidupan manusia, baik terkait tujuan positif maupun negatif. Dalam hal apa, bagaimana, kapan dan di mana seseorang harus bekerjasama dengan orang lain tergantung pada kompleksitas dan tingkat kemajuan peradaban orang tersebut. Semakin modern seseorang, maka ia akan semakin banyak bekerjasama dengan orang lain, bahkan seakan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu tentunya dengan bantuan perangkat teknologi yang modern pula.

Bentuk kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok orang dan usia. Sejak masa kanak-kanak, kebiasaan bekerjasama sudah diajarkan di dalam kehidupan keluarga. Setelah dewasa, kerjasama akan semakin berkembang dengan banyak orang untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Pada taraf ini, kerjasama tidak hanya didasarkan hubungan kekeluargaan, tetapi semakin kompleks. Dasar utama dalam kerjasama ini adalah keahlian, di mana masing-masing orang yang memiliki keahlian berbeda, bekerja bersama menjadi satu kelompok/tim dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan. Kerjasama tersebut adakalanya harus dilakukan dengan orang yang sama sekali belum dikenal, dan begitu berjumpa langsung harus bekerja bersama dalam sebuah kelompok. Oleh karena itu, selain keahlian juga dibutuhkan kemampuan penyesuaian diri dalam setiap lingkungan atau bersama segala mitra yang dijumpai.

Dari sudut pandang sosiologis, pelaksanaan kerjasama antar kelompok masyarakat ada tiga bentuk, yaitu: (a) *bargaining* yaitu kerjasama antara orang per orang dan atau antarkelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan suatu perjanjian saling menukar barang, jasa, kekuasaan, atau jabatan tertentu, (b) *cooptation* yaitu kerjasama dengan cara rela menerima unsur-unsur baru dari pihak lain dalam organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan stabilitas organisasi, dan (c) *coalition* yaitu kerjasama antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama. Di antara organisasi yang berkoalisi memiliki batas-batas tertentu dalam kerjasama sehingga jati diri dari masing-masing organisasi yang berkoalisi masih ada. Bentuk-bentuk kerjasama di atas biasanya terjadi dalam dunia politik (Soekanto, 1986).

Selain pandangan sosiologis, kerjasama dapat pula dilihat dari sudut manajemen yaitu dimaknai dengan istilah *collaboration*. Makna ini sering digunakan dalam terminologi manajemen pemberdayaan staf yaitu satu kerjasama antara manajer dengan staf dalam mengelola organisasi. Dalam manajemen pemberdayaan, staf bukan dianggap sebagai bawahan tetapi dianggap mitra kerja dalam usaha organisasi (Stewart, 1998).

Kerjasama (*collaboration*) dalam pandangan Stewart merupakan bagian dari kecakapan "manajemen baru" yang belum nampak pada

manajemen tradisional. Dalam bersosialisasi dan berorganisasi, bekerjasama memiliki kedudukan yang sentral karena esensi dari kehidupan sosial dan berorganisasi adalah kesepakatan bekerjasama. Tidak ada organisasi tanpa kerjasama. Bahkan dalam pemberdayaan organisasi, kerjasama adalah tujuan akhir dari setiap program pemberdayaan. Manajer akan ditakar keberhasilannya dari seberapa mampu ia menciptakan kerjasama di dalam organisasi (intern), dan menjalin kerjasama dengan pihak-pihak di luar organisasi (ekstern).

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. (Abdurrahman, 1999: 37). Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku kognitif, afektif dan psikomotorik. (Sukmadinata, 2004: 179).

Hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru serta kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

Jadi hasil belajar yang dimaksud adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya

aktifitas belajar suatu mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan pula. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi hasil belajar. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Untuk mengetahui tentang baik dan buruknya dan proses hasil dari kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, 2002: 22). Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun klasikal. (Djamarah, 2005: 106).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi

dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu, faktor-faktor eksternal ini meliputi:

1) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Keadaan fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif bagi kegiatan belajar seseorang.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologi seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah:

a) kecerdasan/ intelegensi peserta didik

Pada umumnya kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar.

c) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

d) Sikap

Dalam proses belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa, dan sebagainya.

e) Bakat

Secara umum bakat didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. (Baharuddin, 2010: 19-25).

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan sosial

a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk belajar lebih baik di sekolah.

b) Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal peserta didik akan mempengaruhi belajarnya.

c) Lingkungan sosial keluarga

Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, dapat memberi dampak bagi aktivitas belajar peserta didik.

2) Lingkungan non sosial

a) Lingkungan alamiah

Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin dan suasana yang sejuk dan tenang. Hal tersebut akan membawa pada kondisi belajar yang baik. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam yang tidak mendukung, proses belajar peserta didik akan terhambat.

b) Faktor instrumental

Yaitu perangkat belajar yang dapat digolongkan dua macam, yaitu:

(1) *Hardware*, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya.

(2) *Software*, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, panduan silabi dan lain sebagainya.

c) Faktor materi pelajaran. Faktor ini hendak disesuaikan dengan usia perkembangan peserta didik, begitu juga dengan metode mengajar guru, disesuaikan dengan kondisi perkembangan peserta didik. (Baharuddin, 2010: 26-28).

3. Aspek-aspek Hasil Belajar

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnanya jika tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan.

Oleh karena itu proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius dengan melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. (Mudhofir, 1999: 64).

a. Aspek kognitif

Taksonomi tujuan pengajaran dalam kawasan kognitif menurut Bloom terdiri atas enam level yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu meliputi menyebutkan, menampilkan, dan menjelaskan.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu meliputi menjelaskan, mengurutkan, dan memberi contoh.
- 3) Penerapan (*aplication*), yaitu meliputi menerapkan, menyasikan.
- 4) Analisis (*analysis*), yaitu pada taraf mampu memahami proses dan cara kerjanya suatu proses.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu mampu menyatukan dari berbagai unsur menjadi satu.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu mampu menjawab pertanyaan guru. (Gulo, 2002: 57).

b. Aspek afektif

Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat sikap/ emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma. Dalam aspek afektif terdiri atas 5 level, yaitu:

- 1) Penerimaan (*receiving/ attending*), yaitu memperhatikan, menyimak, dan mendengarkan.
- 2) Penanggapan (*responding*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.

- 3) Penilaian (*valuing*), yaitu dengan ditandai penerimaan terhadap nilai yang diperoleh.
- 4) Pengorganisasian (*organizing*), yaitu dengan memilah-milah nilai yang diperoleh, dan menjadikan motivasi untuk menjadi lebih baik.
- 5) Karakteristik (*characterization*), yaitu dengan terbentuknya karakter seseorang. (Gulo, 2002: 66).

c. Aspek psikomotorik

Yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak, keterampilan tangan, menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu. Sampson membagi aspek ini menjadi lima level, yaitu:

- 1) Kesiapan (*set*), yaitu dengan menyiapkan alat untuk demonstrasi, kesiapan dalam menerima pelajaran.
- 2) Meniru (*imitation*), yaitu dengan melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diamati.
- 3) Membiasakan (*habitual*), yaitu dapat melakukan sesuatu tanpa melihat contoh.
- 4) Menyesuaikan (*adaption*), yaitu dapat menguasai gerakan-gerakan tertentu.

- 5) Menciptakan (*Origination*), yaitu sudah sampai pada taraf mahir, dapat membuat variasi sendiri. (Gulo, 2002: 69).

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran.

Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Hasil belajar secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

G. SIGNIFIKANSI

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan, khususnya kajian tentang model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan tentang studi yang sama atau yang mempunyai relevansi dengan penelitian lainnya.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa lapangan studi atau institusi yang mempunyai kepentingan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan alternatif bagi implementasi penelitian yang mempunyai kesamaan kajian, sehingga secara praktis hasilnya diperbandingkan untuk keperluan penelitian selanjutnya.
2. Memberikan masukan bagi institusi pendidikan tentang model pembelajaran.
3. Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang efektivitas model pembelajaran, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa..

H. HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis tindakan yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Fiqh dapat meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa kelas VIII A MTs Ma'hadut Tholabah semester genap tahun pelajaran 2010/2011.

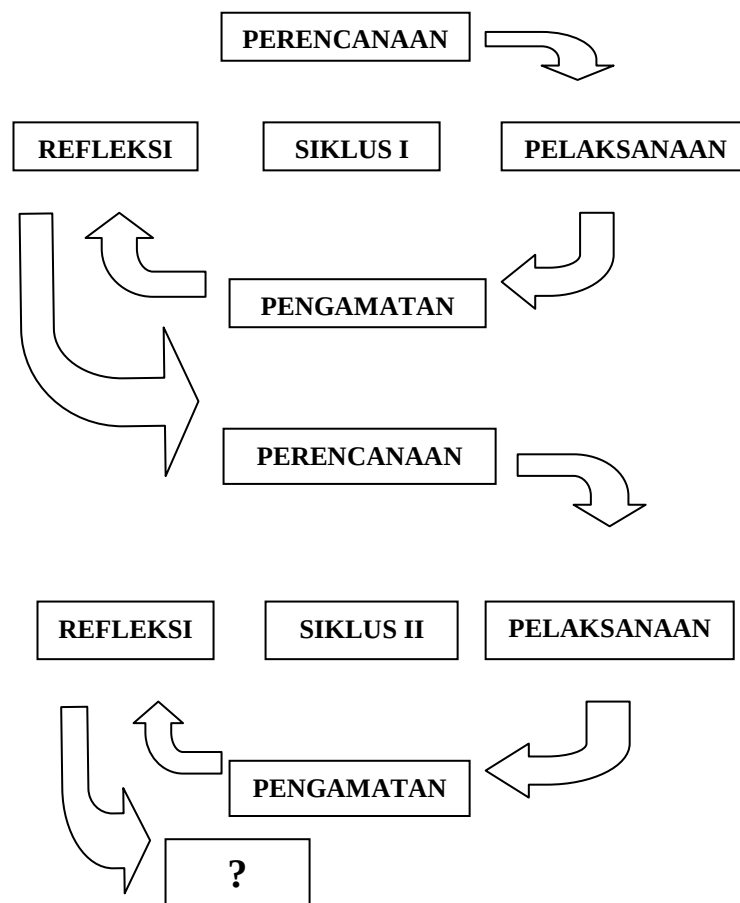
I. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research/CAR*) pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu proses di mana guru dan siswa menginginkan terjadinya perbaikan, peningkatan, dan perubahan

pembelajaran yang lebih baik agar tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai secara optimal.

Penelitian ini dilakukan menggunakan tiga siklus, yaitu: pra siklus, siklus I dan siklus II yang telah direncanakan. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Secara lebih rinci prosedur berdaur pelaksanaan PTK itu dapat digambarkan sebagai berikut :



2. Langkah-langkah Penelitian

a. Pra Siklus

Dalam pra siklus ini peneliti belum memberikan metode yang akan ditawarkan sehingga pengajaran yang di gunakan masih murni. Model pembelajaran yang dipakai adalah model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang menarik minat siswa untuk belajar Fiqih.

Proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih selama ini masih ada siswa yang belum memperoleh hasil yang memenuhi KKM. Sehingga perolehan ini perlu ditingkatkan menjadi 65, sesuai KKM.

b. Siklus I

1) Tahap Perencanaan

- 1) Peneliti mengidentifikasi kesulitan siswa pada mata pelajaran Fiqih kemudian peneliti mencari penyebab mengapa siswa kurang aktif saat pembelajaran Fiqih berlangsung.
- 2) Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Peneliti menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 4) Peneliti menyiapkan soal-soal evaluasi beserta kunci jawabannya yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar.
- 5) Peneliti menyiapkan tugas rumah.
- 6) Peneliti merencanakan pembentukan kelompok

- 7) Peneliti membuat lembar pengamatan pembelajaran kooperatif untuk siswa.

2) Tahap Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan kelas supaya siap dalam menerima pelajaran (membuka pelajaran, mengecek kehadiran siswa, serta kondisi kelas).
- 2) Memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 3) Menginformasikan pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 4) Memberikan motivasi dengan cara menginformasikan kegunaan materi pembelajaran.
- 5) Membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan heterogen.
- 6) Membagi LKS untuk membantu siswa memahami materi yang akan diajarkan.
- 7) Memberikan bimbingan pada kelompok tertentu apabila diperlukan.

- 8) Menganalisis proses hasil kerja tiap kelompok dan memberikan umpan balik kepada siswa sebagai penguatan terhadap hasil kerja kelompok.
- 9) Bersama siswa mengevaluasi dan menyimpulkan hasil belajar.
- 10) Memberikan tes formatif, pekerjaan rumah dan tes akhir siklus I sebagai hasil evaluasi tahap pertama.

3) Tahap Observasi

Observasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh efek kemajuan tindakan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan mengetahui kendala yang dihadapi ketika pembelajaran sedang berlangsung.

4) Refleksi

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada siklus I dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti sebagai dasar untuk membuat perencanaan pembelajaran siklus II.

c. Siklus II

1) Tahap Perencanaan

Perencanaan pada siklus II berdasarkan atas hasil refleksi pada siklus I. Selanjutnya peneliti menyusun rencana

pembelajaran dan perangkat yang akan disajikan kepada siswa melalui model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

- 1) Peneliti mengidentifikasi kesulitan siswa pada mata pelajaran Fiqih kemudian peneliti mencari penyebab siswa kurang aktif saat pembelajaran mata pelajaran Fiqih.
 - 2) Peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Fiqih.
 - 3) Peneliti menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
 - 4) Peneliti menyiapkan soal-soal evaluasi beserta kunci jawabannya yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar.
 - 5) Peneliti menyiapkan tugas rumah.
 - 6) Peneliti membuat lembar pengamatan pembelajaran kooperatif untuk siswa.
- 2) Tahap Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan kelas supaya siap dalam menerima pelajaran (membuka pelajaran, mengecek kehadiran siswa, serta kondisi kelas).

- 2) Memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
 - 3) Menginformasikan pendekatan pembelajaran yang akan dilakukan.
 - 4) Memberikan motivasi dengan cara menginformasikan kegunaan materi pembelajaran.
 - 5) Siswa berkumpul sesuai kelompok pada siklus I.
 - 6) Menyampaikan apersepsi dengan membahas PR.
 - 7) Membagi LKS untuk membantu siswa memahami materi yang akan diajarkan.
 - 8) Memberikan bimbingan pada kelompok tertentu apabila diperlukan.
 - 9) Menganalisis proses hasil kerja tiap kelompok dan memberikan umpan balik kepada siswa sebagai penguatan terhadap hasil kerja kelompok.
 - 10) Bersama siswa mengevaluasi dan menyimpulkan hasil belajar.
 - 11) Memberikan tes formatif, pekerjaan rumah dan tes akhir siklus II sebagai hasil evaluasi tahap kedua.
- 3) Tahap Observasi
- Observasi terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung untuk mengetahui seberapa jauh efek kemajuan tindakan pembelajaran dengan penerapan model

pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dan mengetahui kendala yang dihadapi ketika pembelajaran sedang berlangsung.

4) Refleksi

Refleksi yang dilakukan pada siklus II dilakukan analisis data, apakah pada siklus II nilai siswa sudah tuntas dari KKM sehingga hasil analisis refleksi ini sebagai penentu keberhasilan dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam penelitian ini mampu meningkatkan hasil belajar Fiqih.

3. Fokus Penelitian

Sesuai dengan objek kajian tesis ini, maka penelitian ini adalah memfokuskan pada Implementasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Kerjasama dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'hadut Tholabah.

Peneliti memilih kelas VIII A karena berdasarkan observasi, tingkat keaktifan dan nilai rata-rata kelas VIII masih rendah dan perlu adanya peningkatan.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka membahas dan memecahkan permasalahan yang disajikan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Observasi (Pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Narbuko dan Ahmadi, 2005 : 70). Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. (Margono, 2000 : 158).

Pengamatan dilakukan pada tiap siklus untuk membuat kesimpulan pelaksanaan pembelajaran yang akan direfleksikan pada siklus berikutnya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan data yang berupa tulisan, dokumen, sertifikasi, buku, majalah, peraturan-peraturan, struktur organisasi, jumlah guru, jumlah siswa, kurikulum dan sebagainya. (Arikunto, 1999 : 230).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah siswa, guru, dan yang lainnya yang menjadi sampel dalam penelitian tindakan kelas ini. Tepatnya untuk mendapatkan hasil pembelajaran Fiqih sebelum dan sesudah diadakan penelitian yang akan dijadikan sebagai rujukan hasil penelitian selanjutnya..

c. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. (Hadi, 1983 : 193).

Dalam penelitian ini penulis berusaha mendapatkan keterangan atau data yang ada dengan cara wawancara secara *face to face* kepada Kepala Sekolah, Guru dan pengurus sekolah. Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data: sejarah berdirinya sekolah, sarana dan prasarana dan tujuan pendidikan.

d. Metode Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan atau bakat pengetahuan inteligensi kemampuan individu atau kelompok. (Arikunto, 1999: 127). Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi (*achievement test*) untuk menilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih setelah diterapkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

5. Metode Pengolahan Data

a. Analisis Kualitatif

Analisis ini penulis gunakan untuk menganalisis Implementasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) untuk Meningkatkan Kerjasama dan

Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Ma'hadut Tholabah dari hasil observasi lapangan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

b. Analisis Persentase

Digunakan untuk menganalisis jumlah siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih yang diperoleh dari tindakan siklus I, dan II. Data tersebut dapat diolah dengan materi persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% . \text{ (Anas Sudjiono, 2006 : 43).}$$

Keterangan :

P : Persentase jawaban

F : Frekuensi jawaban

N : Jumlah responden

Dengan menggunakan rumus tersebut dapat diketahui persentase peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI).

Adapun sebagai indikator keberhasilan kerjasama yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran TAI adalah menggunakan skoring. Indikator dari penelitian ini apabila terjadi peningkatan kerjasama siswa sekurang-kurangnya 65% dari jumlah siswa yang memperoleh

nilai lebih dari atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 seluruh siswa dalam kelas.

J. SISTIMATIKA PENELITIAN

Sistimatika penelitian tesis dapat penulis uraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Permasalahan
- C. Tujuan
- D. Signifikansi
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Kerangka Teori
- G. Metode Penelitian
- H. Sistimatika

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Pembelajaran Fiqih
 - 1.1. Pengertian Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)
 - 1.2. Karakteristik Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

1.3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

1.4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

1.5. Implementasi Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam Pembelajaran Fiqih

2. Kerjasama

2.1. Pengertian Kerjasama

2.2. Faktor-faktor yang Mendukung Kerjasama

2.3. Cara Meningkatkan Kerjasama

3. Hasil Belajar

3.1 Pengertian Hasil Belajar

3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

3.3 Cara Meningkatkan Hasil Belajar

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

2. Waktu Penelitian

3. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

4. Sarana dan Prasarana Subyek Penelitian

- B. Prosedur Penelitian

1. Model Penelitian
2. Siklus Kegiatan
3. Teknik Pengumpulan Data
4. Metode Pengolahan Data
5. Indikator Keberhasilan Penelitian

BAB IV PAPARAN DAN ANALISA DATA

- A. Analisis Penelitian Tahap Pra Siklus

- B. Analisis Penelitian Tahap Siklus I

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Analisis Data Penelitian
5. Refleksi

- C. Analisis Penelitian Tahap Siklus 2

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Analisis Data Penelitian
5. Refleksi

- D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

- E. Keterbatasan Penelitian

BAB V PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran-saran
- C. Penutup